

**INTERPRETASI MAKNA KATA AIR (MIZU)  
DALAM PERIBAHASA JEPANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
QURROTUL AYUN  
125110207111004**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

**INTERPRETASI MAKNA KATA AIR (MIZU)**

**DALAM PERIBAHASA JEPANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



**OLEH  
QURROTUL AYUN  
NIM 125110207111004**

**PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya

Nama : Qurrotul Ayun

NIM : 125110207111004

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 03 Agustus 2016

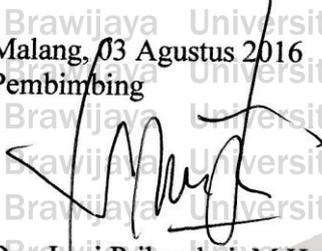


Qurrotul Ayun

NIM 125110207111004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Qurrotul Ayun telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

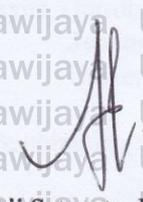
Malang, 03 Agustus 2016  
Pembimbing

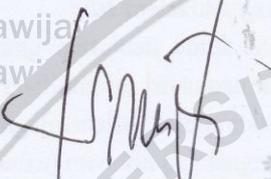


Dra. Ismi Prihandari, M.Hum  
NIP. 19680320 200801 2 005



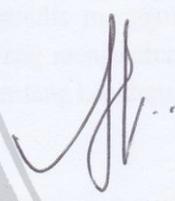
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Qurrotul Ayun telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

  
Aji Setyanto, M.Litt., Penguji Utama  
NIP. 19750725 200501 1 002

  
Dra. Ismi Prihandari, M.Hum., Pembimbing  
NIP. 19680320 200801 2 005

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

  
Aji Setyanto, M.Litt.  
NIP. 19750725 200501 1 002

  
Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D  
NIP. 19750518 200501 2 001

## ABSTRAK

Ayun, Qurrotul. 2016. **Interpretasi Makna Kata Air (*Mizu*) dalam Peribahasa Jepang**. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Ismi Prihandari, M.Hum

Kata kunci : Air, Peribahasa

Saat melakukan komunikasi, sering kali dijumpai penggunaan peribahasa yang bertujuan untuk memperhalus penyampaian pesan kepada lawan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjawab rumusan masalah yaitu bagaimanakah interpretasi makna peribahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*) menurut pandangan penulis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dimana berisi uraian dan menggambarkan sebuah objek yang diteliti. Dimana objek dari penelitian ini adalah peribahasa jepang yang menggunakan kata air (*mizu*) dan sumber data yang digunakan adalah kamus peribahasa jepang. Berdasarkan hasil pencarian yang telah dilakukan penulis, ditemukan 20 peribahasa jepang yang menggunakan kata air (*mizu*), dimana peribahasa Jepang tersebut mengacu pada kehidupan manusia. Setelannya dilakukan analisa berdasarkan makna denotatif untuk memperoleh hasil interpretasi. Berdasarkan interpretasi tersebut, maka penulis menggolongkan peribahasa-peribahasa ke dalam tiga kelompok yaitu, yang mengandung kebenaran dan ajaran kehidupan, pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan, serta yang terakhir mengandung makna perumpamaan.

## 要旨

アユン・クッロテウル。日本のことわざにおける「水」の解釈。日本文学科、人文学部、ブラウイジヤヤ大学。

指導教師：イスミ・プリハンダニ

キーワード：水、ことわざ

コミュニケーションをするに際し相手に話の内容をより丁寧に伝えるためにことわざを使うことがよくみられる。本研究の目的は著者の視点から日本のことわざにおける「水」の解釈を疑問として分析する。

本研究は対象になるデータを説明するために行う法記述的な定性分析研究方法を採用する。対象になるデータは日本のことわざ辞典にある「水」を含むことわざである。結果として「水」を含むことわざは20データが発見された。それらは人間の人生に関係あることわざである。その後、解釈の結果を得るためにデフテーソン意味を基づく分析を行う。解釈により真実と人生の生きがい、考えごとと人生の知識、そして比喩を著者がそのことわざを三つに分類した。



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Interpretasi Makna Kata Air (*Mizu*) Dalam Peribahasa Jepang” ini.

Pada penyusunan laporan ini, penulis mendapatkan bantuan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Aba Hosnan dan Bapak Pramu, Ibu Siti Mariyam dan Ibu Nurhamidah, selaku orang tua saya, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa tiada henti bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak tercinta Faizin Ahmad Rizal, ST. yang telah mendo’akan serta merelakan setiap peluh dan tenaganya untuk membiayai pendidikan sarjana penulis selama ini, serta saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan do’a terbaiknya.
3. Ibu Ismi Prihandari, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi bimbingan dan juga arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Aji Setyanto, M.Litt. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
5. Terkasih Agung Gumelar yang selalu memberikan ide, dukungan, semangat, serta rela menjadi editor tanpa pamrih.
6. Lintang, Opi, Sufi, Tara yang selalu memberikan semangat dan teman-teman lainnya yang sudah membantu dalam penyusunan ataupun menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman terbaik mahasiswa Sastra Jepang 2012 dan semua pihak yang membantu proses pengajuan, pelaksanaan, serta penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam proses penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk turut menyempurnakan laporan ini hingga nantinya dapat bermanfaat.

Malang, 03 Agustus 2016

Qurrotul Ayun

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMPUL DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA JEPANG)</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Definisi Istilah Kunci .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Interpretasi .....	7
2.2 Semantik .....	8
2.3 Makna Denotatif .....	9
2.4 Makna Konotatif .....	10
2.4 Peribahasa .....	11
2.5 Penelitian Terdahulu .....	13
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>14</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	14
3.2 Sumber Data .....	15
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	15
3.4 Analisis Data .....	16
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>17</b>
4.1 Temuan .....	17
4.2 Pembahasan .....	21
4.2.1 Analisa Peribahasa Jepang Yang Menunjukkan Kebenaran Dan Ajaran Kehidupan .....	22
4.2.2 Analisa Peribahasa Jepang Yang Menunjukkan Pemikiran dan Pengetahuan Tentang Kehidupan .....	28

4.2.3 Analisa Peribahasa Jepang Yang Menunjukkan Perumpamaan Atau Kiasan.....	36
---	----

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ..... 43**

5.1 Kesimpulan.....	43
---------------------	----

5.2 Saran.....	43
----------------	----

**DAFTAR PUSTAKA ..... 44**

**LAMPIRAN ..... 45**

Curriculum Vitae.....	45
-----------------------	----

Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	46
--------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

4.1	Tabel 4.1 Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Kata Air ( <i>Mizu</i> ) Beserta Makna Dan Arti .....	17
-----	--	----



## DAFTAR TRANSLITERASI

あ(ア) a	い(イ) i	う(ウ) u	え(エ) e	お(オ) o
か(カ) ka	き(キ) ki	く(ク) ku	け(ケ) ke	こ(コ) ko
さ(サ) sa	し(シ) shi	す(ス) su	せ(セ) se	そ(ソ) so
た(タ) ta	ち(チ) chi	つ(ツ) tsu	て(テ) te	と(ト) to
な(ナ) na	に(ニ) ni	ぬ(ヌ) nu	ね(ネ) ne	の(ノ) no
は(ハ) ha	ひ(ヒ) hi	ふ(フ) fu	へ(ヘ) he	ほ(ホ) ho
ま(マ) ma	み(ミ) mi	む(ム) mu	め(メ) me	も(モ) mo
や(ヤ) ya		ゆ(ユ) yu		よ(ヨ) yo
ら(ラ) ra	り(リ) ri	る(ル) ru	れ(レ) re	ろ(ロ) ro
わ(ワ) wa				を(ヲ) wo

が(ガ) ga	ぎ(ギ) gi	ぐ(グ) gu	げ(ゲ) ge	ご(ゴ) go
ざ(ザ) za	じ(ジ) ji	ず(ズ) zu	ぜ(ゼ) ze	ぞ(ゾ) zo
だ(ダ) ta	ぢ(ヂ) ji	づ(ヅ) zu	で(デ) de	ど(ド) do
ば(バ) ba	び(ビ) bi	ぶ(ブ) bu	べ(ベ) be	ぼ(ボ) bo
ぱ(パ) pa	ぴ(ピ) pi	ぷ(プ) pu	ぺ(ペ) pe	ぽ(ポ) po

きゃ(キャ) kya	きゅ(キュ) kyu	きょ(キョ) kyo
しゃ(シャ) sha	しゅ(シュ) shu	しよ(ショ) sho
ちゃ(チャ) cha	ちゅ(チュ) chu	ちよ(チョ) cho
にゃ(ニャ) nya	にゅ(ニュ) nyu	によ(ニョ) nyo
ひゃ(ヒャ) hya	ひゅ(ヒュ) hyu	ひよ(ヒョ) hyo
みゃ(ミャ) mya	みゅ(ミュ) myu	みよ(ミョ) myo
りゃ(リャ) rya	りゅ(リュ) ryu	りよ(リョ) ryo
ぎゃ(ギャ) gya	ぎゅ(ギュ) gyu	ぎよ(ギョ) gyo
じゃ(ジャ) ja	じゅ(ジュ) ju	じよ(ジョ) jo
びゃ(ビャ) bya	びゅ(ビュ) byu	びよ(ビョ) byo
ぴゃ(ピャ) pya	ぴゅ(ピュ) pyu	ぴよ(ピョ) pyo

ん(ン) n

つ(ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misalnya: pp/tt/kk/ss

Bunyi panjang あ→a; い→i; う→u; え→e; お→o

Partikel は→wa

Partikel を→wo

Partikel へ→he

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki keunikannya sendiri, dimana hal ini yang membedakan dengan negara lain. Keunikan setiap negara dapat termanifestasikan dalam bentuk adat-istiadat, kebudayaan atau tradisi, cara berperilaku manusia setempat, maupun bahasa. Khusus bahasa, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat berkomunikasi antara satu dengan lainnya, dan bersosialisasi dengan sesama manusia. Di samping itu, bahasa juga berfungsi untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, perasaan, pendapat, kritik maupun saran kepada lawan bicara sehingga orang yang diajak berinteraksi memahami apa yang kita sampaikan. Oleh karena itu, manusia sangat bergantung dengan bahasa untuk melakukan komunikasi. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan bahwa dimana ada masyarakat disitu terdapat penggunaan bahasa, dengan kata lain setiap ada suatu kegiatan disitu pula telah terjadi aktivitas bahasa.

Menurut Chaer (2007, hal. 33) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat konvensional yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai sistem artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang tersusun secara teratur menurut pola aturan kaidah bahasa. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, artinya bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat menyampaikan pesan.

Bahasa bersifat konvensional, yaitu semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang

diwakilinya. Saat terjadi aktivitas bahasa, acapkali dijumpai ungkapan kiasan yang tujuannya untuk memperhalus penyampaian pesan kepada lawan bicara.

Peribahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari muncul dari pengalaman atau kebiasaan orang pada zaman dahulu dan diturunkan secara turun-temurun serta masih berlaku hingga saat ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peribahasa merupakan serangkaian kalimat kiasan yang memiliki unsur nasihat, sindiran, norma, dan nilai yang singkat padat dan sederhana. Peribahasa juga mempermudah seseorang untuk memberikan teguran, sindiran, maupun nasihat kepada lawan bicaranya.

Berkenaan dengan itu, peribahasa sebagai salah satu identitas suatu bangsa juga berbeda antar satu negara dengan yang lainnya. Seperti halnya negara Jepang dan Indonesia, keduanya memiliki budaya dan bahasa yang berbeda, sehingga mempunyai peribahasa yang berbeda pula. Walaupun demikian, persamaan peribahasa dari kedua negara dapat ditemukan bila dilakukan penelitian lebih mendalam perihal makna yang terkandung di dalamnya. Peribahasa Indonesia maupun peribahasa Jepang memiliki berbagai macam objek yang dijadikan peribahasa, diantaranya adalah lima elemen alam, yaitu tanah, air, api, udara, dan langit. Berbagai macam unsur yang terdapat dalam peribahasa tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti elemen air (*mizu*) pada peribahasa Jepang. Alasan penulis mengambil tema ini yaitu belum ada penelitian lebih lanjut mengenai interpretasi makna peribahasa yang mengandung unsur air di Jepang, serta termasuk kedalam jenis apa saja peribahasa Jepang yang mengandung elemen air.

Di samping itu penulis juga merasa tertarik mengingat peranan air (*mizu*) dalam kehidupan sehari-hari begitu penting. Hal ini dapat dibuktikan dengan fungsi air untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti minum, memasak dan mandi.

Air merupakan salah satu elemen penting kehidupan di bumi. Jika di lingkungan sekitar terdapat air, maka dapat dipastikan akan ada tanda-tanda kehidupan. Demikian sebaliknya, tanpa air, semua makhluk hidup seperti manusia, hewan maupun tumbuhan tidak akan bisa bertahan. Bila sudah seperti itu (tidak ada air), cepat atau lambat kematian dan kepunahan akan menghantui semua makhluk hidup. Oleh karenanya bisa disimpulkan bila air adalah elemen penting bagi kelangsungan hidup manusia, hewan maupun tumbuhan di bumi selain udara.

Di sisi lain, air juga menjadi parameter kondisi masyarakat. Seperti halnya air yang dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, maka akan membawa manfaat yang besar bagi masyarakat. Air yang bersih dan sehat, dapat membantu menyuburkan tanah, membantu proses pertumbuhan berbagai jenis tanaman pangan seperti sayuran dan buah-buahan dengan melimpah, dan juga memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia. Singkatnya, kehadiran air yang bersih khususnya, sangat berguna bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dari sini bisa kita ambil pelajaran bahwasanya air mengajarkan kita agar selalu memberi manfaat dan saling berbagi kepada orang lain.

Lebih lanjut, pada hakekatnya air berwujud cair, dan memiliki tampilan bersih dan jernih. Air biasanya mengalir dari sumber mata air yang tidak berhenti mengalir dan kemudian bergabung membentuk anak sungai. Beberapa anak sungai bergabung menjadi sungai, bengawan besar yang dimanfaatkan sebagai sarana transportasi, perdagangan, maupun sebagai lokasi wisata. Berdasarkan

penjelasan tersebut, bersih dan jernih melambangkan kebaikan hati dan kejujuran menurut Widodo (2014). Sedangkan arus aliran sungai melambangkan kekuatan sebuah persatuan. Dari filosofi air dan sungai yang dijelaskan di atas, sebagai makhluk sosial sudah seharusnya manusia menjadi pribadi yang baik, jujur, bersatu, saling kerjasama, serta gotong-royong untuk mencapai sesuatu yang lebih besar.

Lebih lanjut, aliran air tidaklah selalu tetap melainkan berubah-ubah dikarenakan adanya kelokan dan bebatuan yang menghalangi aliran air.

Kenyataan itu mengajarkan bahwa ibarat air, kehidupan bersifat dinamis atau berkembang, sehingga manusia dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, mudah beradaptasi, luwes, serta tidak mudah putus asa meskipun banyak terdapat halangan maupun rintangan. Sedangkan air yang tidak mengalir justru mudah menjadi sarang nyamuk, begitupun dalam kehidupan tidak sepatutnya kita hanya berpangku tangan sedangkan masih banyak hal yang dapat dilakukan.

Sebagai salah satu unsur terpenting di bumi, air memiliki fungsi sebagai penyejuk. Seperti halnya di Jepang yang memiliki empat musim yakni *Haru* (musim semi), *Natsu* (musim panas), *Aki* (musim gugur), dan *Fuyu* (musim dingin). Air menjadi sangat dibutuhkan terutama saat musim panas. Hal ini tidak mengherankan karena suhu ketika musim panas di Jepang sangatlah tinggi dan bahkan melebihi musim panas di Indonesia. Maka dari itu, masyarakat Jepang memiliki cara tersendiri untuk menghilangkan rasa panas atau menyejukkan suhu yakni dengan tradisi *Uchimizu* atau menyiram air. Tujuan utama dari tradisi *uchimizu* ini adalah sebagai penangkal pemanasan global. Air yang disiramkan pada tanah akan menurunkan suhu tanah, sehingga suhu udara terasa lebih dingin.

Dari penjelasan di atas, membuktikan bahwa air memiliki peranan penting bagi kehidupan di dunia, khususnya bagi masyarakat Jepang dan masyarakat Indonesia. Peran penting tersebut dapat terlihat dalam makna peribahasa yang akan penulis teliti karena selain berfungsi sebagai sumber kehidupan, di Jepang maupun di Indonesia air juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai cerminan kehidupan. Nantinya dari penelitian ini penulis dapat menggali nasihat, kritikan, dan pesan moral yang terdapat dalam peribahasa Jepang yang menggunakan unsur air (*mizu*), serta akan diinterpretasikan berdasarkan pandangan dari penulis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi peribahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui interpretasi peribahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan tentang peribahasa Jepang yang menggunakan unsur air (*mizu*).

2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang kajian linguistik, khususnya tentang peribahasa yang menggunakan kajian semantik.

### 1.5 Definisi Istilah Kunci

#### 1. Interpretasi

Interpretasi adalah proses memperantarai dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas; menafsirkan.

#### 2. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki dalam sebuah kata dan dapat ditemukan dan dicari melalui sebuah kamus bahasa.

#### 3. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, mengacu pada makna kias, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni berupa tambahan nilai rasa yang bersifat positif maupun negatif.

#### 4. Peribahasa

Peribahasa adalah serangkaian kalimat yang digunakan untuk memperhalus maksud pembicara yang bertujuan untuk memberi nasihat, teguran maupun sindiran kepada lawan bicara dan bersifat turun temurun.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Interpretasi

Menurut Kaelan (2015, dikutip dari Maysaroh 2015 hal. 8) menyebutkan bahwa “interpretasi adalah proses pemerantari dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas, menafsirkan”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interpretasi merupakan suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan yang terkandung didalamnya secara tersirat maupun terang-terangan.

Pendapat lain, menurut Poepoprodjo (1987, hal. 197) menyatakan bahwa “interpretasi adalah kreativitas”. Dengan kata lain, interpretasi merupakan suatu seni dalam pemaparan berupa isi pesan yang disampaikan berdasarkan pandangan interpretator. Interpretasi berfungsi untuk mengungkap, membiarkan tampak, dan membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas dari suatu teks. Jadi, dalam hal ini interpretasi berkaitan dengan pengertian membawa suatu hal yang awalnya tidak terlihat menjadi terlihat. Dengan demikian, interpretasi yang dimaksud dalam skripsi ini, yakni berupa interpretasi makna merupakan suatu proses penjabaran untuk menggali sebuah pesan tersirat dalam sebuah arti suatu objek. Selain itu, makna setiap interpretasi dapat berbeda dengan penginterpretasian individu lainnya, karena perbedaan cara pandang dapat mempengaruhi makna suatu teks tersebut. Salah satu cara untuk menginterpretasi isi pesan, dalam hal ini menginterpretasi peribahasa adalah melalui semantik, dengan tujuan untuk menggali pesan secara lebih dalam.

## 2.2 Semantik

Secara etimologis, kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”, sedangkan dalam kata kerja adalah *semanio* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Menurut Umar dan Chaer (dikutip dari Ainin 2014 hal. 5) semantik adalah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Pendapat lain, menurut Wijana (dalam Ainin, 2014 hal. 6) semantik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual yang memiliki bentuk dan juga makna. Makna itu sendiri dapat didefinisikan sebagai konsepsi atau persepsi yang menghubungkan satuan lingual itu dengan kenyataan diluar bahasa yang disebut dengan *referen*, kendatipun makna tidak selalu identik dengan referen. Makna merupakan unsur dalam bahasa, sedangkan referen merupakan unsur luar bahasa.

Menurut Wijana (2008, hal. 11) makna adalah sebuah konsep abstrak yang berasal dari pengalaman manusia, akan tetapi bukanlah pengalaman yang didapatkan oleh perseorangan, melainkan pengalaman seluruh masyarakat dan disepakati bersama. Apabila makna merupakan pengalaman setiap individu maka setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman individu yang satu dengan yang lain berbeda-beda.

Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan maksud atau pengertian sebuah konsep kebahasaan yang didapatkan berdasarkan pengalaman manusia dan disepakati bersama.

### 2.3 Makna Denotatif

Menurut Chaer (2007 : 292) Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal dimana pengertian tersebut dapat dicari didalam kamus yang biasanya hanya memuat makna sebenarnya yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Misalkan, kata 'air' memiliki makna denotatif 'sejenis barang cair yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari'.

Tarigan (1995 : 56) menyebutkan bahwa denotatif suatu kata merupakan makna-makna yang bersifat umum. Denotasi-denotasi tersebut merupakan hasil penggunaan atau hasil pemakaian kata-kata selama berabad-abad; semua itu termuat dalam kamus dan berubah dengan cara yang sangat lambat.

Parera (2004 : 97) menyatakan bahwa denotasi adalah makna yang wajar, yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui para mulanya, makna sebagai adanya, makna sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan pengertian tersebut, makna denotasi lebih mudah di catat khususnya bagi penyusun kamus karena makna ini pulalah yang pertama dimasukkan dalam kamus bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna denotasi merupakan makna kamus atau makna yang muncul sesuai dengan definisi dalam kamus.

Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam pateda, 2001:98) menjelaskan bahwa makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif merupakan makna polos, makna apadanya, dan bersifat objektif. Misalnya, kata 'amplop' memiliki makna 'sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotatif merupakan makna asal atau makna sebenarnya yang tidak dimiliki oleh sebuah kata dan dapat ditemukan dan dicari melalui sebuah kamus bahasa. Dengan demikian, untuk menganalisis makna kata air (*mizu*) dalam peribahasa bahasa Jepang, penulis menggunakan makna denotatif untuk memudahkan dalam melakukan interpretasi berdasarkan pandangan penulis.

#### 2.4 Makna Konotatif

Menurut Zguta (dalam Pateda, 2010:112) menjelaskan bahwa makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Sedangkan Harimurti (dalam Pateda, 2010:112) berpendapat bahwa “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul maupun ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).” Misalnya saja kata *amplop*. Kata *amplop* memiliki makna denotatif yaitu sebuah *sampul* yang berfungsi sebagai tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor, instansi, atau jawatan lain. Akan tetapi, pada kalimat “berilah ia *amplop* agar urusanmu segera selesai”, maka kata *amplop* ini memiliki makna konotatif yaitu *berilah ia uang*. Dengan kata lain, kata *amplop* mengacu pada *uang*, dan lebih khusus lagi *uang pelancar*, *uang pelicin*, *uang semin*, maupun *uang sogok*.

Pendapat lain, Chaer (2007:292) menjelaskan bahwa makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Contohnya, kata *kurus* berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai

rasa yang mengenakan (*unfavorable*). Tetapi kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengenakan; orang akan merasa senang kalau dikatakan *ramping*. Sebaliknya kata *kerempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping* itu, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak mengenakan; orang akan merasa tidak senang kalau dikatakan tubuhnya *kerempeng*. Dengan demikian, dari ketiga kata *kurus*, *ramping*, dan *kerempeng* itu dapat disimpulkan bahwa ketiga kata itu secara denotatif memiliki makna yang sama atau bersinonim, akan tetapi ketiganya memiliki makna konotasi yang tidak sama; *kurus* berkonotasi netral, *ramping* berkonotasi positif, dan *kerempeng* berkonotasi negatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, mengacu pada makna kias, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni berupa tambahan nilai rasa yang bersifat positif maupun negatif.

## 2.5 Peribahasa

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut *kotowaza*. Menurut Matsumura dalam Zodiak Yanuarita (2013, hal. 184-193) menjelaskan bahwa:

「ことわざ {諺} 昔から人々の間で言いならわされた、風刺・教訓・知識・興味などをもった簡潔な言葉」(Matsumura, 1988 hal. 899).

“*kotowaza mukashi karahito bito no aida de iinarawasareta, fuushi, kyoukung, chishiki, kyoushunado o motta kanketsuna kotoba*”

“*kotowaza* adalah kata atau frasa singkat yang digunakan oleh orang sejak jaman dahulu yang mengungkapkan suatu hal seperti ironi, pesan moral, pengetahuan, ketertarikan, dan sebagainya”.

Di samping itu, menurut Kridalaksana (1993, hal. 169) peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peribahasa merupakan serangkaian kalimat kiasan yang memiliki unsur nasihat, sindiran, norma, dan nilai yang singkat padat dan sederhana. Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peribahasa adalah serangkaian kalimat yang digunakan untuk memperhalus maksud pembicara yang bertujuan untuk memberi nasihat, teguran maupun sindiran kepada lawan bicara dan bersifat turun temurun.

Selain itu, menurut *Sekai Daihyakka Jiten* 11 (1972:332) dalam Trahutami (2015) peribahasa Jepang berdasarkan fungsinya, terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. *Kougekiteki Kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif), yaitu peribahasa yang digunakan sebagai senjata untuk mengadu kecakapan berbicara, juga digunakan untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara atau musuh dalam pertandingan, contoh: *nou aru taka wa tsume kakasu* 'orang yang berilmu biasanya rendah hati'.
- b. *Keikenteki Kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik), yaitu peribahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman hidup. Isi peribahasa ini berhubungan dengan sikap hidup, pengetahuan, kepercayaan, yang bisa berbeda di setiap daerahnya, contoh: *asa yakewa ame, yuuyakewa hare* 'jika fajar hujan, maka senja cerah'.
- c. *Kyoutekiteki Kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktik), yaitu peribahasa yang mengandung pendidikan, ajaran moral, etika, nasihat, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang dalam bertindak atau

melakukan suatu perbuatan, contoh: *inu wa miika kaeba sannen no on o wasurenu* ‘orang yang tahu membalas budi’

- d. *Yuugiteki Kotowaza* (peribahasa yang bersifat permainan), yaitu peribahasa yang digunakan untuk mengisi waktu pada saat tahun baru dengan beradu kemampuan menggunakan peribahasa.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat satu penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai referensi dan pembanding adalah:

Skripsi Interpretasi Makna Kata Uma (Kuda) Pada Peribahasa Jepang, ditulis oleh Mochamad Anwar Amrizal, Universitas Brawijaya, 2013. Pada penelitian tersebut, menjelaskan 50 peribahasa yang menggunakan kata *uma* (kuda) dan kemudian dianalisa menggunakan makna denotatif dan makna konotatif. Setelah dianalisa menggunakan makna denotatif dan konotatif, barulah dapat digunakan dan sekaligus dikembangkan untuk menginterpretasi peribahasa Jepang tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya terdapat pada objek yang diteliti yaitu peribahasa yang menggunakan kata air (*mizu*).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman, 2009 hal. 41).

Jenis penelitian yang digunakan disini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sebuah objek untuk memecahkan masalah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Ini artinya, secara harfiah analisis deskriptif dapat diartikan sebagai metode atau cara yang digunakan untuk membuat gambaran sekaligus penjelasan mengenai permasalahan yang dikaji penulis. Dengan demikian, pembaca akan dipermudah ketika membaca hasil penelitian tersebut.

Sedangkan menurut Gunawan (2013, hal. 80-81), penelitian kualitatif berusaha menyajikan data secara terperinci dan juga menginterpretasikan berbagai faktor yang berkorelasi dengan pokok masalah. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan,

kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk kesejahteraan bersama ataupun referensi bagi peneliti.

### 3.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2002, hal. 129) sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain adalah :

- 1). Daiso kotowaza jiten, ditulis oleh Nakakawa, diterbitkan oleh daiso japan tahun 2015.
- 2). Kurashini yakudatsu kotowaza jiten, ditulis oleh shinkokugo Kenkyuukaihen, yang diterbitkan oleh kabushiki kaisha tahun 2002.
- 3). Sanabo.com/kotowaza

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber data yang berupa buku dan kamus kemudian dilakukan analisis. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Pada tahap persiapan penulis mengumpulkan buku-buku maupun kamus tentang peribahasa Jepang, serta mencari-cari data melalui internet.
- b. Pencarian data berupa peribahasa Jepang yang menggunakan unsur air (*mizu*) dari berbagai sumber yaitu kamus peribahasa dan kamus online peribahasa Jepang.
- c. Mencatat peribahasa yang menggunakan unsur air (*mizu*).

#### 4.4 Analisa Data

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari arti peribahasa Jepang yang menggunakan unsur air (*mizu*) berdasarkan makna denotatif dengan menggunakan kamus bahasa Jepang.
2. Menginterpretasikan peribahasa Jepang berdasarkan pandangan penulis
3. Mengelompokkan peribahasa berdasarkan jenis-jenis peribahasa.
4. Melaporkan hasil analisa.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisa



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Temuan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, telah ditemukan sebanyak 20 peribahasa yang mengandung kata air (*mizu*). Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan data temuan berisikan peribahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*) diikuti arti beserta maknanya.

**Tabel 4.1 Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Kata Air (*Mizu*) Beserta Makna Dan Arti.**

Data	Peribahasa	Arti Peribahasa	Sumber
1	水着ければ魚棲まず “ <i>Mizukiyokereba uo sumazu</i> ” jika air jernih, maka tidak akan ada ikan yang tinggal	あまり水がきれいですきとおっていると、かくれるところがないので、魚も住むことができない。人もあまり心がうつくしく行ないが正しいと、寄りつきにくいので、一人ぼっちにされてしまうということ。 <i>Amari mizu ga kirei de suki to otteiruto, kakurerutokoro ga nai node, uo mo sumu koto ga dekinai. Hito mo amari kokoro ga utsukushiku okonai ga tadashiito, yoritsuki nikuinode, hitori bochi ni sarete shimau toiukoto.</i> “air yang terlalu bersih, maka tidak akan ada tempat buat sembunyi. Seseorangpun apabila terlalu jujur, maka akan sulit di dekati sehingga dijauhi seorang diri.	<i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i>
2	水は方円の器にしたがう “ <i>Mizu wa hōen no utsuwa ni shitagau</i> ” air akan mengikuti bentuk wadahnya	傾向などは、まわりの環境や友人によって、良くも悪くもなるということのたとえ。 <i>Keikoudano wa, mawari no kankyou ya yuijin ni yotte, yoku mo waruku naru.</i> “kecenderungan menjadi baik ataupun buruk akibat pengaruh teman dan lingkungan sekitar”	<i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i>

**Lanjutan Tabel 4.1 Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Kata Air (Mizu) Beserta Makna dan Arti.**

3	<p>水を得た魚のよう <i>Mizu o eta sakana no you</i> “Bagaikan ikan bertemu dengan air”</p>	<p>水に放れた魚のように、力を発揮できる分野適した環境を得て生き生きと活躍するさま。 <i>Mizuni hanareta sakana no youni, chikara o hakki dekiru bunya tekishita kankyou oete ikiiki to katsuyakusama.</i> “seperti ikan yang terpisah dari air. Seseorang yang merasa tidak cocok dengan lingkungannya, maka tidak dapat menunjukkan kemampuannya”</p>	<p><i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i></p>
4	<p>水の低きに就くが如し <i>Mizu no hikukini tsuku ga gotoshi</i> “bagaikan sesuatu yang muncul di air dangkal”</p>	<p>物事の成り行きとして、自然にそうなるというたとえ。 <i>Monogoto no nariyki toshite, shizen ni sounaru toitutaoe.</i> “perumpamaan sebuah hal yang mengalir sewajarnya”</p>	<p><i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i></p>
5	<p>水は三尺流れれば清くなる <i>Mizu wa sanjyaku nagarereba kiyokunaru</i> “jika air mengalir maka tidak akan keruh”</p>	<p>流れている水は、三尺下へ流れれば汚れがなくなるといふこと。よどんでいる水は腐るが、流れているは腐らない。 <i>Nagareteiru mizu wa, sanjyakushita e nagarereba yogore ga nakunarutoiukoto. Yodondeiru mizu wa kusaru ga, nagareteiru wa yogoranai</i> “air yang mengalir tidak akan menjadi keruh. Air yang menggenang akan keruh, sementara air yang mengalir tidak akan keruh”</p>	<p><i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i></p>
6	<p>水は舟を載せた舟を覆す <i>Mizu wa fune o nosemata fune o kutsukaesu.</i> “air dapat membalikkan kapal yang besar”</p>	<p>同一のものが時にはよい結果の因となり時には悪い結果の因になることをいう。 <i>Douitsu mono ga tokini wa yoi kekka no intonari toki ni warui kekka no in ninaru koto to iu.</i> Sesuatu hal yang sama, terkadang dapat berakibat baik atau buruk”</p>	<p><i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i></p>
7	<p>水の恩ばかりは報われぬ <i>Mizu no onbakari wa mukuwarenu</i> “membalas kebaikan air”</p>	<p>水からうけている恩は、はかりしれぬほど大きいものだといふこと。 <i>Mizu kara uketeiru on wa, hakari shirenuhodo ookii mono</i></p>	<p><i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i></p>

		<i>datoiu koto.</i> “rizki dari air adalah rizki yang tiada terukur”	
8	水の中の土仏 <i>Mizu no naka no tsuchibotoke</i> “sesuatu yang tidak dapat berlangsung lama”	長くないこと。長くはつづかないことのとえ。 <i>Yokunai koto. Yoku hatsudukanai koto no tatoe.</i> “sesuatu yang tidak berlangsung lama”	<i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i>
9	水飲んで尻あぶる <i>Mizu nonde shiri abura</i> “meminum air panas”	仕事の順序がわるくて、うまくいかないこと。 <i>Shigoto no jyunjo ga warukute, umakui kanai koto</i> “menggunakan cara yang kurang baik dalam melakukan sesuatu”	<i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i>
10	水は逆に流れず <i>Mizu wa gyaku ni nagareru</i> “air mengalir ke tempat yang lebih rendah”	なにごととも自然の理に従ってしなければできないものである。 <i>Nani goto mo shizen no ri ni shitagatte shinakereba dekinai mono no dearu</i> “segala sesuatu yang harus mengikuti prinsipnya”	<i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i>
11	水と魚 <i>Mizu to sakana</i> “bagaikan air dan ikan”	切っても切れない密接な関係柄。 <i>Kitte mo kirenai missetsuna aidakara</i> “hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan”	<i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i>
12	水に油 <i>Mizu ni abura</i> “air dan minyak”	しっくりしないことのとえ。 <i>Shikkurishinai koto no tatoe</i> “perumpamaan sesuatu yang tidak cocok”	<i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i>
13	水広ければ魚大なり <i>Mizuhirokereba sakana oonari</i> “semakin luas airnya, maka semakin besar ikannya”	水が広ければ魚は大きく、山が高ければ木は高くなる。 <i>Mizu ga hirokereba sakana wa ookiku, yama ga takakereba ki wa takakunaru</i> “semakin luas airnya, maka semakin besar ikannya. Semakin tinggi gunungnya, maka semakin tinggi pohonnya”	<i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i>
14	水清りて川を成す <i>Mizukiyorite gawa o nasu</i> “sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit”	ちよつとのものでも、集まればたくさんになることのとえ。 <i>Chyotto no monodemo, atsumareba takusan ni narukotono tatoe.</i> “sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit”	<i>Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten</i>
15	水で物を焼く	あるはずがないことのと	<i>Kurashini</i>

	<i>Mizu de mono o yaku</i> “membakar sesuatu di dalam air”	え。 <i>aru hazuganaikoto no tatoe</i> “perumpamaan sesuatu yang tidak mungkin”	<i>Yakudatsu Kotowaza Jiten</i>
16	水を乞うて酒を得る <i>Mizu o koute sake o eru</i> “meminta air namun justru mendapatkan sake”	希望していた以上の物を得たことのとえ。 <i>Kiboushiteita ijyou no mono o eta koto bo tatoe</i> “Perumpamaan mendapatkan sesuatu yang melebihi apa yang diharapkan”	<a href="http://www.sanabo.com">http://www.sanabo.com</a>
17	水を知る者はみずにおぼる <i>Mizu o shiru mono wa mizu ni oboru</i> “orang yang mengenal air, akan tenggelam”	水によく慣れた者は、油断して溺れることがあるということ。人は得意とすることでも失敗するというたとえ。 <i>Mizu ni yoku nareta mono wa, yudanshite oboreru koto ga aru toiukoto. Hito wa tokui tosurukotodemo shippaisuru tosuru tatoe.</i> “Orang yang sudah terbiasa dengan air (bisa berenang), terkadang akan tenggelam apabila dia lengah (tidak berhati-hati). Perumpaan untuk seseorang yang walau ahli sekalipun mungkin akan mengalami kegagalan”	<a href="http://www.sanabo.com">http://www.sanabo.com</a>
18	水の流れと人の末 <i>Mizu no nagareru to hito no sue</i> “aliran air dan akhir dari seseorang	水はどこへ流れていくのかわからない。同じように、人の将来もわからないということ。 <i>Mizu wa doko e nagareteiku nokawakaranai. Onaji youni, hito no shourai mo wakaranai toiukoto</i> “Kita tidak tahu ke mana tujuan air mengalir. Sama halnya seperti manusia yang tidak mengetahui masa depannya”	<a href="http://www.sanabo.com">http://www.sanabo.com</a>
19	水到りて渠成る <i>Mizu iarite mizu naru</i> “Air yang banyak akan menjadi parit”	水が流れてくれば、自然に溝ができることから。学問をきわめれば自然と道が修まるたとえ。 <i>Mizu ga nagaretekureba, shizen ni mizu ga dekirukoto kara. Gakumon o kiwamereba shizen to michi ga osamaru tatoe.</i> “Apabila terdapat air yang mengalir pasti akan dibuat selokan. Jika akan mendalami suatu ilmu pasti akan ada jalan (untuk menguasainya)”	<a href="http://www.sanabo.com">http://www.sanabo.com</a>
20	水心あれば魚心あり	相手の出かたによってこち	<i>Kurashini Yakudatsu</i>

<i>Mizu gokoro areba uo gokoro ari</i> “ada hati air ada pula hati ikan”	らにもやりようがある。 <i>Aite no dekataniyotte kochirani mo yari youga aru</i> “Adanya perasaan atau ketertarikan terhadap seseorang akibat perbuatan seseorang tersebut”	<i>Kotowaza Jiten</i>
---	---	-----------------------

## 4.2 Pembahasan

Untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimanakah interpretasi peribahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*) dalam bahasa Jepang, akan dianalisa peribahasa tersebut menggunakan makna denotatif dan makna konotatif.

### 4.2.1 Analisa Peribahasa Jepang Yang Menunjukkan Ajaran Kehidupan

1. 水着ければ魚棲まず  
“*Mizukiyokereba uo sumazu*”

Peribahasa di atas memiliki makna “jika air jernih, maka tidak akan ada ikan yang tinggal”. Untuk memperoleh hasil interpretasi dari peribahasa di atas, maka dilakukan analisa setiap katanya berdasarkan makna denotatif, yakni sebagai berikut :

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体  
*Mizu* : *iro, aji, niiononai, sukito otta ekitai*  
“Cairan yang tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 清い : よごれていなくて、きれいだ。  
*Yoi* : *yogoreteinakute, kireida*  
“Tidak kotor, bersih”
- c. 魚 : 水の中にすみ、えらで呼吸し、ひれで泳ぐ動物  
*Uo* : *mizu no naka ni sumi, erade koyuushi, hirede oyogu*  
*doubutsu*  
“sejenis binatang yang tinggal di dalam air, bernapas dengan insang, dan berenang menggunakan sirip”
- d. 棲む : 家や場所をきめて、常にそこで生活する。居住する。  
*Sumu* : *ie ya basho o kimete, tsuneni sokode sekatsu suru.*  
*Kyojyuusuru.*  
“Rumah atau tempat yang dipilih untuk terus hidup di sana. Tinggal.”

Berdasarkan makna denotatif di atas dapat diinterpretasikan bahwa air merupakan benda cair yang tidak memiliki warna dan rasa, hal tersebut membuktikan bahwa sifat dasar air adalah jernih. Air jernih dapat juga dihubungkan dengan kejujuran ataupun kebaikan. Sedangkan, ikan merupakan jenis hewan dan air adalah tempat tinggalnya. Jika air terlalu jernih maka ikan akan enggan untuk bertahan di tempat tersebut, karena tidak memungkinkan bagi dirinya untuk berlimbung.

Begitu pula dengan manusia, apabila seseorang terlalu baik atau sangat jujur maka besar kemungkinan untuk dijauhi oleh kawan sekitarnya. Kejujuran tidak dapat dikatakan selalu baik, karena sifat terlalu jujur itu sendiri terkadang menyakitkan, dan dapat menjadi bumerang bagi diri sendiri ataupun bahkan orang lain. Misalnya saja pada suatu tempat kerja yang mana korupsi sudah membudaya dan menjadi kebiasaan, dan terdapat seorang pegawai yang menjunjung nilai kejujuran sudah pasti karyawan tersebut akan dikucilkan karena dapat membahayakan “budaya” tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya jujur tidak selamanya baik dalam situasi tertentu.

2. 水の恩ばかりは報われぬ  
*Mizu no onbakari wa mukuwarenu*

Peribahasa ini mengandung arti “membalas kebaikan air”. Hasil interpretasi akan diperoleh dengan dianalisa setiap kata berdasarkan makna denotatif sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体。  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
“Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”.
- b. 恩ばかり : 人から受けた親切やありがたい行為。  
*Onbakari* : *hito kara uketa shinsetsu ya arigataikoui*  
“Rezeki atau perlakuan baik yang diterima dari seseorang”.

c. 報われぬ : ひとから受けたことに対して、それにちょうど合うことをして返す。

*Mukuwarenu : hito kara uketa kotoni taishite, soreni choudo au koto o shite kaesu.*

“Membalas dengan sepadan terhadap sesuatu yang berasal dari orang lain”

Air merupakan sebuah rizki yang luar biasa, dimana benda tersebut memiliki banyak manfaat bagi manusia. Bagi manusia misalnya, mereka menggunakan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti minum, memasak, mencuci, dan mandi. Selain itu, air juga dapat dimanfaatkan manusia sebagai pembangkit listrik, tempat budi daya ikan ataupun tambak, juga air itu sendiri menjadi habitat hewan seperti ikan, udang, dan cumi yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Air juga dapat diolah menjadi garam yodium yang berguna sebagai penyedap rasa masakan. Berdasarkan hal tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwasanya air sangat bermanfaat bagi manusia dan dengan kata lain manusia “berhutang budi” kepada air. Menyadari hal itu, sudah seharusnya manusia, sebagai pengguna air mengimbangi hal tersebut dengan cara menjaga kebersihan air melalui tindakan-tindakan seperti membiasakan sejak dini tidak membuang sampah maupun limbah di sungai, melestarikan alam sehingga air bisa tersedia dengan melimpah, dan juga mampu bersikap bijak dalam menggunakan air. Ketika kita menjaga alam dalam hal ini air, alam akan memberikan lebih kepada kita, seperti halnya air yang bersih dan melimpah sebagai imbalan kepada manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rizki yang berasal dari air merupakan rizki yang tidak terukur.

3. 水の中の土仏  
*Mizu no naka no tsuchibotoke*

Peribahasa ini mengandung arti “sesuatu yang tidak dapat berlangsung lama”. Untuk memperoleh hasil interpretasi maka dilihat makna denotatif pada setiap kata sebagai berikut:

- a. 水 <sup>みず</sup> : 色、味、においのない、すきとおった液体。  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
 “Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 中 : かこみや仕切りなどでかこまれた内側。  
*Naka* : *kakomiya shikiri nadode kakomareta uchigawa*  
 “Bagian dalam yang dikelilingi, dibatasi dan lain sebagainya”
- c. 土 : 岩や石が雨や風で小さな粒になったもの。  
*Tsuchi* : *iwa ya ishi ga kaze de chiisana tsubuni natta mono.*  
 “Karang atau batu yang menjadi butiran kecil akibat hujan atau angin”.
- d. 仏 : 仏教を開いた人。仏陀。釈迦。また、仏教の正しい悟りをえた人。  
*Botoke* : *bukkyou o hiraita hito. Butta. Shyaka. Mata, bukkyou no tadashii satori o etahito.*  
 “Orang yang mengajarkan agama Budha. Budha. Sidharta Gautama. Atau orang mengimani ajaran Budha”.

Berdasarkan makna denotatif di atas dapat diinterpretasikan bahwa batu yang diterpa oleh air secara terus-menerus dapat terkikis dan hancur, seiring berjalannya waktu. Itu artinya, segala sesuatu tidak ada yang tidak mungkin dalam kehidupan ini. Selama kita terus berusaha, berjuang, dan bekerja keras, sesuatu yang mustahil pasti dapat kita capai. Sama seperti batu tersebut, sekeras apapun komponen batu, apabila terus menerus tertempa oleh air, maka sangat mungkin akan terkikis secara perlahan-lahan. Oleh karenanya bisa diambil pelajaran, bahwasanya tidak ada yang namanya tidak mungkin selama kita mau terus berusaha, berjuang, dan bila perlu berdoa kepada tuhan yang maha esa.

4. 水を知る者はみずにおぼる  
*Mizu o shiru mono wa mizu ni oboru*

Peribahasa di atas memiliki arti “orang yang mengenal air akan tenggelam”. Interpretasi dilakukan setelah melihat makna denotatif setiap kata sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, sukito otta ekitai*  
 “Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 知る : ものごとについての知識をえる。  
*Shiru* : *monogoto nitsuite no chishiki o eru.*  
 “Pengetahuan mengenai suatu hal.”
- c. 者 : 「人」も同じ  
*Mono* : *sama dengan “orang”*
- d. おぼる : 泳げないで死にそうになる。また、水中に落ちて死ぬ  
*Oboru* : *mizukenai de shi ni sou ni naru. Mata, mizu nakani ochite shinu*

Seolah akan mati karena tidak bisa berenang. Atau, mati karena tenggelam di air.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Sama halnya dengan manusia yang entah sesempurna, sebaik, sepintar, dan seahli apapun pasti pernah melakukan kesalahan ataupun memiliki kekurangan. Sebab bagaimanapun juga kesempurnaan hanyalah milik Tuhan semesta alam. Maka dari itu, sebagai manusia janganlah kita menyombongkan diri, menyombongkan yang kita miliki sebab perlu diingat, semua manusia punya kekurangan dan kelebihan masing-masing serta tentunya jauh dari kata sempurna.

5. 水の流れと人の末  
*Mizu no nagareru to hito no sue*

Peribahasa ini mengandung arti “aliran air dan akhir dari seseorang”.

Dilakukan interpretasi setelah melihat makna denotatif setiap kata sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, sukito otta ekitai*  
 Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan.

- b. 流れ : 液体が低いほうへ移動する  
*Nagare* : *ekitai ga hikui hou e idousuru*  
 Cairan yang mengalir ke tempat yang lebih rendah.
- c. 人 : 生物としての人類  
*Hito* : *seibutsu toshitenno jinrui*  
 Ras manusia sebagai salah satu makhluk hidup.
- d. 末 : ある期間の終わり  
 Akhir dari suatu masa.

Peribahasa di atas dapat diinterpretasikan bahwa Air akan selalu mengikuti kemanapun arah sungai mengalir, karena dimanapun tujuan atau akhirnya, air hanya akan mengikuti jalur sungai yang sudah ada. Sama halnya dengan kehidupan yang sudah diatur sesuai dengan jalan takdir. Tentang bagaimana seseorang itu memilih dan seperti apa ia jalani bagi kehidupannya, namun hanya tuhan yang tahu akhir dari kehidupan manusia tersebut. Manusia hanya dapat berusaha, namun tuhan lah yang menentukan. Begitupun ketentuan tuhan, akhir yang dicapai oleh seseorang akan sesuai dengan usaha yang telah ia lakukan.

6. みずいた みぞ なる  
 水到りて ; 渠成る  
*Mizu itarite mizo naru*

Peribahasa di atas mengandung arti “air yang banyak akan menjadi parit”.

Dilakukan interpretasi setelah melihat makna denotatif pada setiap kata sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体  
*Mizu* : *iro, aji, niioinonai, sukito otta ekitai*  
 “Cairan yang tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 到りて : 程度のはなはだしいさま。非常に。いたって  
*Itarite* : *teidou no hanawa tadashiisama. Hijyouni. itatte*  
 Tingkatan ek . Benar-l . Sanga
- c. 渠 : じんこう ; 人工の ; すいろ ; 水路。 ; ほ ; 掘り ; わ ; 割り。みぞ  
*Mizo* : *jinkou no suiro. Horiwari. Mizo*  
 Saluran air buatan manusia. Saluran air. Selokan.
- d. 成る : していたことができあがる。仕上がる  
*Naru* : *shiteita koto ga dekiagaru. shiaigaru*  
 Hal yang dilakukan menjadi sesuatu. Menjadi.

Peribahasa di atas dapat diinterpretasikan bahwa ibarat air, apabila jumlahnya banyak dan terus bertambah, lama kelamaan pasti akan meluap dan mengalir menjauhi sumbernya. Pada akhirnya bisa saja aliran tersebut membentuk aliran atau parit dimana hal ini disebabkan karena saking banyaknya luapan. Begitupun dengan manusia terhadap suatu ilmu, apabila seseorang ingin mendalaminya dan terdapat banyak pertanyaan didalam benaknya, maka ia akan mencari jalan untuk mencapai apa yang diinginkannya. Bisa juga berupa belajar dari yang lebih tau, belajar secara mandiri, ataupun melakukan sekolah khusus yang mempelajari suatu ilmu tersebut.

7. 水心あれば魚心あり  
*Mizu gokoro areba uo gokoro ari*

Peribahasa di atas memiliki arti “ada hati air ada pula hati ikan”.

Interpretasi dilakukan setelah melakukan makna denotatif setiap kata sebagai berikut:

a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体。

*Mizu : iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*

“Cairan yang tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”

b. 心 : 人間が ; 喜んだり ; 怒ったり ; 感じたり ; 思ったりする、 ; 精神活動の ; 源になるもの。また、そのよ  
にんげん よろこ おこ  
せいしんかつどう みなもと  
せいしん はたら  
 うな ; 精神の ; 働き。

*Kokoro : ningen ga minamoto ni narumono. Mata, sonoyouna seishin no hataraki.*

“Asal muasal dari aktifitas jiwa manusia seperti perasaan senang, marah dan lain sebagainya”

c. 魚 : 水の中にすみ、えらで ; 呼吸し、ひれで ; 泳ぐ ; 動物。  
どうぶつ

*Uo “ mizu no nakanisumi, era dekokyuushi, hire de oyogu doubutsu.*

“Hewan yang hidup di air, bernapas dengan insang dan berenang menggunakan sirip”

Pada peribahasa ini mengandung makna adanya perasaan terhadap seseorang yang didasarkan perlakuan seseorang tersebut. Apabila seseorang berbuat baik kepada yang lain, maka akan dibalas pula dengan kebaikan.

Demikian pula sebaliknya, apabila seseorang bersikap buruk terhadap orang lain, maka orang lainpun akan memperlakukannya dengan buruk/jahat/tidak baik.

Karena perlu diingat bahwa kebaikan maupun kebukurukan sekecil apapun pasti akan mendapatkan ganjaran yang sesuai. Jadi sebagai manusia atau individu, hendaknya kita menjaga sikap apabila ingin dihargai, disegani, dan dihormati oleh sesama, kerana apapun yang kita perbuat terhadap orang lain kelak kita akan menuai hasilnya.

#### 4.2.2 Analisa Peribahasa Jepang Yang Menunjukkan Pemikiran dan Pengetahuan Tentang Kehidupan

8. 水は方円の器にしたがう  
*"Mizu wa houn no utsuwa ni shitagau"*

Peribahasa ini mengandung arti "air akan mengikuti bentuk wadahnya".

Hasil interpretasi akan diperoleh dengan dianalisa setiap kata berdasarkan makna denotatif sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体。  
*Mizu : iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
 "Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan"
- b. 方円 : 四角と丸い。方形と円形。  
*Houen : shikaku to maru. Houke to entai.*  
 "Berbentuk persegi atau lingkaran"
- c. 器 : 中になにかを入れるためのもの。  
*Utsuwa : naka nanika o irerutame no mono*  
 "Benda yang digunakan untuk meletakkan sesuatu di tengah-tengahnya".

Melihat makna denotatif di atas, dapat diinterpretasikan bahwa air yang bersifat cair dapat berubah bentuk sesuai dengan wadah yang ditempatinya.

Misalnya saja air yang dituangkan kedalam gelas, maka bentuk air akan menyerupai gelas. Atau pun air yang dituangkan kedalam mangkok maka bentuknya akan menyerupai mangkok. Begitu pula dengan perilaku manusia, di lingkungan apa mereka tinggal, dengan siapa mereka berteman, maka akan mencerminkan watak dari setiap individu itu sendiri. Misalkan, seseorang tinggal di lingkungan pesantren, maka orang tersebut berpeluang besar menjadi seseorang yang agamis. Namun, hal tersebut belum tentu seratus persen benar, karena juga terdapat pengaruh dengan siapa seseorang tersebut berteman. Jika berteman dengan yang alim, rajin, serta taat pada peraturan, maka orang tersebut akan cenderung tertular dan meniru kebiasaan tersebut. Sedangkan jika berteman dengan orang yang pemalas dan suka membangkang, maka orang tersebut memiliki kebiasaan yang tidak jauh berbeda dengan kawannya tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bawa sifat, watak, maupun tingkah laku seseorang memiliki kecenderungan menjadi baik ataupun buruk akibat pengaruh dari teman dan lingkungan sekitarnya.

9. <sup>みず</sup>水を<sup>え</sup>; 得た魚のよう  
Mizu o eta sakana no you.

Peribahasa di atas memiliki makna “Bagaikan ikan bertemu dengan air”.

Untuk menginterpretasi, maka dilakukan analisa makna denotatif dalam setiap kata sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体。  
Mizu : iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai  
“Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 得た : 自分のものである。  
Eta : jibun no mono ni suru  
“Mendapatkan”
- c. 魚 : 水の中にすみ、えらで呼吸し、ひれで泳ぐ動物

Uo : *mizu no naka ni sumi, erade koyuushi, hirede oyogu doubutsu*  
 “sejenis binatang yang tinggal di dalam air, bernapas dengan insang, dan berenang menggunakan sirip”

Melihat makna denotatif, peribahasa di atas dapat diinterpretasikan bahwa ikan merupakan hewan yang hidup di air. Jika hewan tersebut keluar dari tempatnya (air) maka ia tidak akan mampu bertahan hidup. Begitu pula dengan manusia, dalam dunia kerja jika seseorang bekerja sesuai dengan bidang dan kemampuannya atau bisa dibidang *passion*-nya, maka ia akan merasa nyaman dengan lingkungannya. Bekerja akan dilakukan dengan senang hati, tidak merasa terbebani ataupun tertekan, dan bahkan bisa menikmati setiap tanggung jawab yang diterimanya. Juga sebaliknya, bila seseorang bekerja tidak sesuai dengan kemampuan maka orang tersebut akan merasa tidak nyaman dengan lingkungannya, serta merasa tidak mampu hingga ia merasa tertekan hingga tersiksa dengan pekerjaan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesuatu apabila dilakukan yang dengan kemampuan maka akan berjalan dengan baik.

10. 水は三尺流れれば清くなる  
*Mizu wa sanjyaku nagarereba kiyokunaru*

Peribahasa di atas memiliki memiliki arti “jika air mengalir maka tidak akan keruh”. Untuk mendapatkan hasil interpretasi maka dilakukan analisa setiap kata berdasarkan makna denotatif sebagai berikut :

- a. 水 みず : 色、味、においのない、すきとおった液体  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
 “Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 三尺 : 一尺の三倍。かね尺で約91センチ。鯨尺で約114センチ。  
*Sanjyaku* : *ichisyaku no sanbai. Kanejyaku de yaku 91senchi.*  
*Kujirajyaku de yaku 114 senchi.*

“3 kali lipat dari 1 *jaku*. Sekitar 91 sentimeter untuk jarak dan sekitar 114 sentimeter untuk panjang”.

c. 流れ :液体が低いほうへ移動する。

*Nagare* : *ekitai ga hikui hou idousuru*

“Cairan yang mengalir ke arah yang lebih rendah”.

d. 清 :よごれやけがれを取り除いてきれいにする。

*Kiyo* : *yogoreyakegare o tori nozoite kireini suru.*

“Menjadikan bersih kotoran atau sesuatu yang tidak bersih”

Melihat makna denotatif setiap kata, peribahasa di atas dapat diinterpretasikan dengan air yang mengalir tidak akan menjadi keruh, dikarenakan

kotoran di dalam air akan dibawa oleh arus. Sedangkan air yang tidak mengalir

atau menggenang, jika terdapat suatu kotoran maka akan menumpuk dan akan

menimbulkan bau yang tidak sedap, bahkan bisa mengakibatkan wabah penyakit

seperti demam berdarah misalnya. Begitu pula dengan manusia, apabila mendapat

masalah maka seharusnya dibiarkan mengalir, dalam artian menyelesaikan

masalah tersebut agar segera selesai. Sebaliknya, apabila air atau masalah tersebut

dibiarkan menggenang atau tidak terselesaikan, maka dapat menimbulkan masalah

baru yang kemungkinan lebih besar dari sebelumnya. Maka dari itu, dapat

disimpulkan bahwa suatu hal apabila ditahan atau dibiarkan malah akan

menimbulkan sesuatu hal yang baru, dan dapat berdampak negatif dalam suatu

keadaan. Begitupun sebaliknya.

11. 水は舟を載せた舟を覆す

*Mizu wa fune o nose mata fune o kutsukaesu.*

Peribahasa di atas mengandung arti “air dapat membalikkan kapal yang

besar”. Untuk memperoleh hasil interpretasi dari peribahasa di atas, maka

dilakukan analisa setiap katanya berdasarkan makna denotatif sebagai berikut :

a. 水は :色、味、においのない、すきとおった液体。

*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*

“Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”

b. 舟 :人やものをのせて水の上を行くもの。

- Fune* : *hito ya mono o nose mizu no ue o ikumono.*  
 “Benda untuk mengangkut manusia atau benda lain di atas air”
- c. 載せる : 車など、ものを運ぶ道具に荷物などを積む。  
*Noseru* : *kuruma nado, mono o hakobu dougu ni nimotsunado o tsumu*  
 ”Menumpuk barang atau benda lain di mobil atau alat lainnya”
- d. 舟を : 人やものをのせて水の上に行くもの  
*Fune* : *hito ya mono o nose mizu no ue o ikumono.*  
 “Benda untuk mengangkut manusia atau benda lain di atas air”
- e. 覆す : 大きなものを裏返す。  
*Kutsukaesu*: *ookina mono o uragaesu*  
 “Membalikkan suatu benda berukuran besar”

Berdasarkan makna denotatif di atas dapat diinterpretasikan bahwa air selain memiliki kemampuan penyembuhan dan penenang pikiran, dapat juga menghancurkan sesuatu yang besar dan kuat. Air, utamanya air laut meskipun terkadang terlihat tenang, dilain waktu dapat membahayakan dan memiliki kekuatan yang besar. Sebuah kapal pun, dapat dengan mudah diombang-ambingkan, ditenggelamkan, maupun dihancurkan oleh air laut. Dengan demikian, kapal dan air merupakan dua hal yang saling berhubungan dan memiliki fungsi masing-masing, dan terdapat pula bahaya yang menyertainya.

Sama halnya dengan manusia, jika manusia diibaratkan sebagai air dan kapal sebagai penguasa keduanya memiliki keterkaitan. Rakyat dapat memberikan kekuasaan dan bahkan dukungan kepada seseorang atau pun kandidat seperti halnya memilih presiden dalam pemilihan umum sehingga nantinya roda pemerintahan bisa berjalan dengan baik. Namun, air juga dapat menghilangkan kekuasaan kapal yang terlihat gagah di atas laut, begitu pula dengan rakyat dapat menurunkan jabatan seorang presiden, entah itu melalui cara kudeta maupun mosi tidak percaya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa air yang bersifat menenangkan, akan tetapi dapat pula membahayakan atau menghancurkan sesuatu yang berada di sekitarnya.

12. 水広ければ魚大なり  
*Mizuhirokereba sakana oonari*

Peribahasa di atas mengandung arti “semakin luas airnya, maka semakin besar ikannya”. Interpretasi peribahasa di atas dilihat makna denotatif sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体。  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
 “Cairan yang tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 広い : 面積や幅にゆとりがある。  
*Hiroi* : *menseki ya haba ni niyutoriga aru*  
 “Area atau luas yang masih lapang”
- c. 魚 : 水の中にすみ、えらで呼吸し、ひれで泳ぐ動物。  
*Sakana* : *mizuno naka nisumi, era de kokyuuushi, hirede oyogu doubutsu.*  
 “Hewan yang hidup di air, bernapas dengan insang dan berenang menggunakan sirip”
- d. 大きい : 広さ、長さ、体積などがふつう以上だ。  
*Ookii* : *hirosa, nagasa, taiseकिनado ga futsuu ijyouda*  
 “Luas, panjang, volume dan lain sebagainya yang di atas rata-rata”

Ketika suatu tempat atau wadah berisi sesuai dengan kapasitas atau kemampuan, maka akan menghasilkan suatu hal yang proporsional. Seperti halnya dengan suatu kolam dengan panjang dua meter dan lebar satu meter misalnya, kemudian diisi dengan bibit ikan sejumlah dua ratus ekor, maka setelah beberapa bulan dengan perawatan yang baik akan tumbuh menjadi ikan yang besar dan segar. Berbeda dengan ukuran kolam yang sama kemudian apabila diisi dengan bibit ekor sejumlah dua ribu ekor, maka setelah beberapa bulan dengan perawatan yang sama hasilnya ikan tumbuh tidak terlalu besar dikarenakan kapasitas dari kolam terlalu sempit. Maka untuk memperoleh hasil ikan yang maksimal, maka harus sebanding dengan ukuran dan isi kapasitas dari kolam tersebut.

Begitu pula dengan makhluk sosial, di mana suatu individu tinggal disitu pula tampak kualitas hidupnya. Mencapai kesuksesan seseorang harus disiplin dan taat peraturan. Apabila individu merupakan seorang pegawai, maka harus mumpuni serta patuh kepada atasannya. Kesuksesan suatu perusahaan maupun instansi dapat terlihat dari kualitas pegawai karena dipimpin oleh atasan yang memiliki kemampuan yang besar, dengan demikian terciptalah bawahan dengan kemampuan dan kualitas yang baik.

Begitupun seorang anak, bagaimana kualitas hidup orang tua, maka akan tercermin dalam kehidupan anaknya. Seorang anak akan melihat serta meniru apa-apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Semakin baik dan bernilai positif kegiatan maupun tingkah laku orang tua, maka akan semakin baik pula perilaku dari seorang anak tersebut. Semakin luas cakupan nilai positif orang tua dalam mendidik anak, maka semakin besar nilai positif yang tertanam dalam jiwa yang sedang berkembang tersebut.

13. 水清りて川を成す  
*Mizukiyorite gawa o nasu*

Peribahasa ini memiliki persamaan dengan peribahasa bahasa Indonesia, yaitu “sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit”. Sebelum dilakukan interpretasi, maka mencari makna denotatif pada setiap kata sebagai berikut:

- a. 水 :色、味、においのない、すきとおった液体。  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
“Cairan yang tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 清い :よごれていなくて、きれいだ。  
*Kiyoi* : *yogoreteinakute, kireida*  
“Tidak kotor, bersih”
- c. 川 :くばんでいて、自然の水が流れる所。また、そこを流れる水。  
*Gawa* : *kubandeite, shizen no mizu ga nagareru tokoro. Mata, soko o nagareru mizu*  
“Tempat mengalirnya air di alam. Tujuan aliran air”

- d. 成す : ある行為をする。  
*Nasu* : *aru kouji o suru*  
 “Melakukan sebuah tindakan”

Pada umumnya sesuatu yang besar dimulai dari yang kecil. Meskipun kecil jika dilakukan secara bertahap dan terus menerus akan menghasilkan sesuatu yang besar. Begitupun dengan sebuah usaha, usaha kecil apabila dilakukan dan berlangsung lama, maka pada akhirnya pasti akan membuahkan hasil. Sebesar apapun keinginan seseorang, apabila tidak dimulai dari hal yang kecil, maka tidak akan ada hasil yang dicapai.

14. 水は逆に流れず  
*Mizu wa gyaku ni nagareru*

Peribahasa di atas mengandung arti “air mengalir ke tempat yang lebih rendah”. Interpretasi dilakukan setelah mengetahui makna denotatif pada setiap kata sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体。  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
 “Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 逆 : 本来の正しい順序、方向、位置などに反すること。  
*Gyaku* : *honrai no tadashii junjyo, houkou, ichi nado ni han surukoto*  
 “Kebalikan dari suatu rangkaian, arah, letak, dan lain sebagainya yang benar”
- c. 流れる : 液体が低いほうへ移動する。  
*Nagareru* : *ekitai ga hikui hou e idousuru*  
 “Cairan yang bergerak ke arah yang lebih rendah”

Air akan mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah. Hal ini sudah menjadi wajar dan sesuai dengan kodrat alam yang tidak dapat dirubah.

Peribahasa di atas hampir sama dengan peribahasa Indonesia “air bercucuran jatuhny kepelimbanan juga” yang memiliki arti tabiat seorang anak mengikuti teladan orang tuanya, dimana hal ini mirip dengan makna peribahasa air mengalir ke tempat yang lebih rendah yang sudah menjadi hukum alam. Sama halnya

dengan ‘perilaku orang tua akan menurun kepada anaknya’ sudah merupakan hukum alam. Orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya, bagaimana ia bertingkah laku maupun bertutur kata ditiru oleh buah hatinya. Bagaimana kepribadian dari seorang anak, akan mencerminkan bagaimana tabiat dari orang tuanya, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua harus ekstra hati-hati apabila bertindak didepan sang anak.

#### 4.2.3 Analisa Peribahasa Jepang Yang Menunjukkan Perumpamaan Atau

##### Kiasan

15. 水と魚  
*Mizu to sakana*

Pada peribahasa ini mengandung arti “bagaikan air dan ikan”. Diinterpretasikan dengan melihat makna denotatif pada setiap kata, sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体。  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
“Cairan tidak berwarna, tidak berbau, tidak berbau dan transparan”
- b. 魚 : 水の中にすみ、えらで呼吸し、ひれで泳ぐ動物。  
*Sakana* : *mizu no nakani sumi, erade koukyushi, hirede oyogu doubutsu.*  
“Hewan yang hidup di dalam air, bernapas dengan insang dan berenang menggunakan sirip”

Berdasarkan makna denotatif di atas, peribahasa ini dapat interpretasikan bahwa air merupakan habitat ikan, dan oleh karenanya air dan ikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sama halnya dengan sifat manusia yang selalu membutuhkan orang lain didekatnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan dapat hidup seorang diri tanpa adanya seorang teman, kerabat, maupun sahabat di sekitarnya. Adanya makhluk sosial lainnya sangat diperlukan bagi seorang individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan

lahiriyah seperti bersosialisasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari peribahasa di atas jika diibaratkan air dan ikan maupun seorang individu dengan individu lainnya merupakan dua hal yang berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sikap saling membutuhkan dan menguntungkan di antara keduanya.

16. 水に油  
*Mizu ni abura*

Peribahasa di atas mengandung arti “air dan minyak”. Penginterpretasian dapat dilakukan setelah melihat makna denotatif pada setiap kata sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体。  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
“Cairan yang tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 油 : 動物や植物などからとった、水にとけず燃えやすい物質。  
*Abura* : *doubutsu ya shoukubutsu nadokara totta, mizuni tokezu moe yasui busshitsu*.  
“Cairan yang diambil dari hewan atau tumbuhan, cairan yang tidak larut dalam air dan mudah terbakar”

Peribahasa di atas dapat diinterpretasikan sebagai dua hal yang tidak memiliki kecocokan di antara keduanya dikarenakan memiliki sifat yang bertolak belakang. Air memiliki sifat yang mudah bercampur dengan larutan lainnya, seperti dapat bercampur dengan garam, gula, sirup, dan lain sebagainya. Sedangkan minyak memiliki sifat yang kental dan tidak dapat larut di dalam air. Perbedaan sifat inilah yang mengakibatkan air dan minyak tidak dapat menyatu.

Ibarat air dan minyak, manusia juga memiliki kesamaan sifat yang terdapat di dalam keduanya. Setiap manusia memiliki sifat dan kepribadian masing-masing. Jika seorang individu dengan yang lainnya bermusuhan atau tidak sepaham, maka keduanya tidak dapat dipersatukan. Hal inilah yang dapat menimbulkan perpecahan dan ketidakcocokan pada sebuah kelompok maupun golongan.

Berdasarkan peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa manusia yang memiliki selisih paham tidak dapat dipersatukan ibarat air dan minyak.

17. 水飲んで尻あぶる  
*Mizu nonde shiri abura*

Arti dari peribahasa di atas adalah “meminum air panas”. Makna denotatif

pada setiap kata dalam peribahasa di atas adalah sebagai berikut:

a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体。  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
“Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”.

b. 飲む : 水などを口から体の中へ送りこむ。  
*Nomu* : *mizu nado o kuchi kara karada no naka e okurikomou*  
“Memasukkan air dari mulut ke dalam perut”.

c. 尻 : 人や動物の胴体の後部で、肛門の付近の肉付きの豊かなところ。  
*Shiri* : *hito ya doubutsu no doutai no koubu de, koumon no fukin no nikuzuki no yutakanatokoro*  
“Bagian tubuh setelah badan dari manusia atau hewan, tempat yang memiliki banyak daging di dekat anus”

d. あぶる : 火に当てて、暖めたり、乾かしたりする。  
*Aburu* : *hi ni atete, atatametari, kawakashitarisuru*  
“Meletakkan di atas api, menghangatkan atau mengeringkan”

Peribahasa di atas dalam peribahasa Indonesia “memakan bubur panas-panas” memiliki kesamaan makna, yaitu orang yang terlalu terburu-buru atau gegabah akhirnya akan merugi dan kecewa. Kerugian maupun kekecewaan dapat dihindari dengan melakukan atau menyusun sistematika dengan baik. Melakukan maupun menyelesaikan sesuatu pasti memiliki teknik ataupun cara yang berbeda pada setiap orang. Hal tersebut akan mempengaruhi hasil dari upaya yang akan diperoleh. Apabila teknik pelaksanaan yang digunakan kurang baik, maka hasil yang dicapai juga akan kurang baik seperti makna yang terkandung dalam peribahasa di atas.

18. 水で物を焼く  
*Mizu de mono o yaku*

Peribahasa ini mengandung arti “membakar sesuatu di dalam air”. Makna

denotatif dari peribahasa di atas adalah sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体。  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
 “Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 物 : 見たり、さわったりできる物体。  
*Mono* : *mitari, sawattari dekiru buttai*  
 “Wujud yang bisa dilihat dan dipegang”
- c. 焼く : 灰になるまで燃やす。  
*Yaku* : *hai ni narumade moyasu*  
 “Membakar sampai menjadi abu”

Apabila diinterpretasikan, peribahasa di atas mengandung makna sesuatu yang sia-sia. Membakar sesuatu di dalam air sangat mustahil untuk dilakukan karena sifat air dan api yang berlawanan. Hal ini sama juga dengan keinginan yang sulit untuk terpenuhi. Seperti halnya dengan apabila seseorang menulis di atas air merupakan hal yang sia-sia, karena tulisan tersebut tidak akan tampak.

Begitupun apabila seseorang menaburkan garam ke dalam air laut, hal tersebut juga merupakan hal yang sia-sia, karena air laut sudah memiliki rasa yang asin.

19. 水の低きに就くが如し  
*Mizu no hikukini tsuku ga gotoshi*

Peribahasa di atas memiliki arti “bagaikan sesuatu yang muncul di air dangkal”. Hasil interpretasi akan diperoleh setelah melakukan hasil analisa

berdasarkan makna denotatif setiap kata sebagai berikut:

- a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
 “Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”
- b. 低き : 下から上までの長さが短い。  
*Hukuki* : *shita kara ue made nagasa ga mijikai*  
 “Panjang dari bawah ke atas yang pendek”
- c. 就く : ある仕事や地位に身を置く  
*Tsuku* : *aru shigoto ya ci i ni mi o oku*  
 “Memosisikan diri ke suatu pekerjaan atau jabatan”
- d. 如し : 比喩的に、同等・類似の意を表す

*Gotoshi* : *hiyuteki ni doutou • ruiji no i o arawasu*  
 “Perumpamaan yang sama atau mirip”

Apabila diinterpretasikan, peribahasa di atas bisa diibaratkan dengan air mengalir di sungai yang dangkal, maka ia akan mengikuti arus penuh gelombang dari bebatuan. Air akan terus mengalir mengikuti kemana arus membawanya. Ibarat air, manusia akan mengikuti, patuh, dan menurut kepada pemimpin yang berkuasa sebagai arus. Masyarakat sudah sewajarnya tunduk, patuh, dan taat dengan pemerintah yang berkuasa. Begitu pula dengan pemerintah, memiliki kewajiban dan bertanggung jawab dalam keamanan, ketertiban, dan kemakmuran masyarakatnya. Hal ini sudah menjadi peraturan yang kini telah menjadi kebiasaan maupun pemerintah dan mengalir dengan sendirinya.

Dalam berbudaya pun juga demikian, apa yang diajarkan oleh nenek moyang, maka akan dijalankan, dijaga, dan juga dilestarikan hingga saat ini. Peribahasa pun demikian, peribahasa juga diturunkan dari nenek moyang terdahulu dan masih tetap dipergunakan hingga saat ini. Hal ini sudah tertanam dalam diri masyarakat, serta menjadi kebiasaan yang masih berlaku hingga saat ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peribahasa di atas mengandung makna segala sesuatu yang telah mengalir sewajarnya.

20. 水を乞うて酒を得る  
*Mizu o koute sake o eru*

Peribahasa di atas mengandung arti “meminta air minum justru mendapat sake”. Interpretasi dilakukan setelah melihat makna denotatif pada setiap kata sebagai berikut:

a. 水 : 色、味、においのない、すきとおった液体  
*Mizu* : *iro, aji, nioinonai, suki to otta ekitai*  
 “Cairan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan transparan”

- b. 乞うて : 他人に、物を与えてくれるよう求める。また、何かをして  
 してくれるよう願う  
*Koute* : *tanin ni, mono o ataetekureru youmotomeru. Mata, nanika o shite kureru you negau*  
 “Meminta sesuatu (benda) kepada orang lain. Atau, meminta untuk melakukan sesuatu”
- c. 酒 : 日本酒。また、ウイスキー、ワイン、ビールなど、アルコールをふくんだ飲み物。  
*Sake* : *nihonshu. Mata, wiski, wine, biru dano, aruko-ru o fukunda nomimono.*  
 “Arak Jepang. Atau, minuman yang mengandung alkohol seperti *whisky, wine, bir, dan lain sebagainya*”
- d. 得る : 自分のものである  
*Eru* : *jibun no mononi suru*  
 “Mendapatkan sesuatu”

Berdasarkan makna denotatif di atas, dapat diinterpretasikan bahwasanya air merupakan benda cair yang tidak memiliki warna dan rasa. Sedangkan *sake* adalah sebuah minuman beralkohol asal Jepang yang berasal dari hasil fermentasi beras. *Sake* atau disebut juga anggur beras, merupakan minuman yang sangat digemari bagi warga Jepang, dimana dengan menyuguhkan minuman *sake*, pada saat menjamu tamu, mereka akan merasa dihargai dan dihormati oleh sang tuan rumah. Oleh karenanya, apabila ada orang yang berkunjung atau bertamu, terutama di negara Jepang, dan tiba-tiba disuguhi minuman *sake* oleh tuan rumah, bisa dikatakan orang tersebut dimuliakan, dihargai, dan dihormati oleh pemilik rumah serta dalam perkara lain bisa juga dikatakan mendapat hadiah yang tak terkira.

Berkaitan dengan itu, peribahasa di atas dapat diumpamakan dengan kalimat, manusia hanya bisa berdoa dan berusaha sedangkan Tuhan yang menentukan. Jadi andai kata ada seorang manusia yang awalnya tidak punya apa-apa dan kemudian dia bermimpi punya kehidupan yang berkucupan, dalam artian cukup sandang pangan, maka ketika dia mau terus

berusaha dan berdoa kepada tuhan, niscaya pada akhirnya keinginannya tersebut bakal terpenuhi dan bahkan akan melebihi yang dia harapkan. Ini terjadi semata-mata karena usahanya dan ketentuan dari Tuhan yang Maha Esa. Oleh karenanya perlu diingat, manusia boleh berencana tapi rencana tuhan lebih indah dari yang kita sangka, karena selama kita mau berusaha, bersabar, dan berdoa, tuhan pasti memberikan yang terbaik untuk umatnya, entah itu cepat atau lambat.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 20 peribahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*) yang ada pada sumber data. Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peribahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*) sebagian besar mengacu terhadap kehidupan manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil interpretasi yang telah dilakukan oleh penulis.
2. Berdasarkan hasil interpretasi juga dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar peribahasa yang menggunakan kata air (*mizu*) memiliki konotasi positif.

#### 5.2 Saran

Penelitian ini membahas tentang sebuah interpretasi peribahasa yang menggunakan kata air (*mizu*), serta dianalisa menggunakan makna denotatif.

Dengan demikian, penulis mengharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang tema yang sama, namun kedepannya perlu juga dikembangkan penelitian terkait persamaan ataupun perbedaan penggunaan peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia dilihat dari unsur budaya yang berbeda. Selain itu, dibutuhkan pula penelitian interpretasi lebih lanjut yang berfokus pada makna konotatif yang bertujuan untuk melengkapi studi tentang interpretasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. *Semantik Bahasa Arab*. Malang : CV. Bintang Sejahtera Press, 2014.
- Amrizal, Mochammad Anwar. *Interpretasi Makna Kata Uma (Kuda) Pada Peribahasa Jepang*. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, 2013.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta , 2007.
- D.J, Parera. *Teori semantik*. Jakarta : Erlangga, 2004.
- Kamus Online. Kbbi.web.id, diakses pada 16 Maret 2016 pada 10.50.
- Kenkyuukaihen, Shinkokugo. *Kurashini Yakudatsu Kotowaza Jiten*. Jepang : Kabushiki Kaisha : 2002
- Minarso, Yuanita Ary. *Analisis Kontrastif Peribahasa Jepang Dan Indonesia Yang Menggunakan Kata Orang (Hito)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, 2015.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta : PT Rineka Cipta :2010.
- Poepoprojo, *Interpretasi*. Bandung : Remadja Karya CV, 1987.
- Rusniko, volga. *Interpretasi Makna Peribahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata Hana*. Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.
- Setiyadi, Bambang. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2006
- Usman, Husaini, Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014.
- Wijana, I Dewa Putu. *Semantik Teori Dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka, 2008.
- Zodiak Yanuarita, *Mono No Aware Pada Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Kata Sakura*, Japanologi, Vol 1 No 2, Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Maret – Agustus 2013 : 184-193.
- Sriwahyu Istana Trahutami, *Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang*, Jurnal Izumi, Vol 5 No 1, Program Studi Bahasa Dan Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, 2015 : 65.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: [fib\\_ub@brawijaya.ac.id](mailto:fib_ub@brawijaya.ac.id) <http://www.fib.brawijaya.ac.id>

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Qurrotul Ayun
2. NIM : 125110207111004
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Judul Skripsi : Interpretasi Makna Kata Air (*Mizu*) dalam Peribahasa Jepang
5. Tanggal Mengajukan : 17 Desember 2015
6. Tanggal Selesai Revisi : 04 Agustus 2016
7. Nama Pembimbing : Dra. Ismi Prihandari, M.Hum
8. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	15 Maret 2015	Pengajuan Judul	Pembimbing I	
2	18 April 2016	Pengumpulan Bab I	Pembimbing I	
3	27 April 2016	Revisi Bab I	Pembimbing I	
4	17 Mei 2016	Pengumpulan Bab I, II, dan III	Pembimbing I	
5	02 Juni 2016	ACC Seminar Proposal	Pembimbing I	
6	09 Juni 2016	Seminar Proposal	Pembimbing I	
7	15 Juni 2016	Revisi Bab II	Pembimbing I	
8	13 Juli 2016	Pengumpulan Bab I-V	Pembimbing I	
9	14 Juli 2016	ACC Seminar Hasil	Pembimbing I	
10	21 Juli 2016	Seminar hasil	Pembimbing I	
11	27 Juli 2016	Revisi Bab IV	Pembimbing I	
12	28 Juli 2016	ACC Ujian Skripsi	Pembimbing I	

13	03 Agustus 2016	Ujian Skripsi	Pembimbing I	
14	04 Agustus 2016	ACC Jilid Skripsi	Pembimbing I	

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

B

Malang, 05 Agustus 2016

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra,

Dosen Pembimbing



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001

Dra. Ismi Prihandari, M.Hum  
NIP. 19680320 200801 2 005

